

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) DENGAN *CARD SORT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Fuza Nurhabibah, Agus Jaenudin, Sutarman
Universitas Sebelas April^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Diterima 30 Juni 2024

Disetujui 20 Juli 2024

Dipublikasikan 30 Juli 2024

Keywords:

Model Pembelajaran STAD,
Motivasi Belajar, Hasil Belajar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* pada siswa kelas IV di SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) pada siswa kelas IV di SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 26 orang. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi kinerja guru, observasi siswa, dan tes tertulis. Data yang diperoleh dari penelitian ini dari hasil penghitungan statistik. Berdasarkan hasil penghitungan statistik terdapat perbedaan nyata antara kegiatan siklus I dan kegiatan siklus II. Hal tersebut terlihat dari hasil yang diperoleh setelah penelitian. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* apabila dikemas dengan baik ternyata cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* dapat meningkatkan motivasi siswa ketika siswa mengikuti pembelajaran. Suasana kelas pada saat pembelajaran lebih hidup, antusias siswa dalam pembelajaran juga terlihat lebih bersemangat dan aktif. Suasana pembelajaran tidak jenuh, sehingga materi yang disampaikan kepada siswa mudah diterima dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi pecahan pada siswa kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dan dianggap berhasil.



Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Fuza Nurhabibah,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),
Universitas Sebelas April,
Jln. Angkrek Situ No 19 Tlp. (0261) 202911 Fax (0261) 210223 Sumedang.
Email: nurhabibahfuza@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan Taufik, Lestari, dan Mikarsa (2008: 12) bahwa, “Manusia yang beradab setidaknya-tidaknya memiliki *common sense* tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia”. Maksud pendapat di atas yaitu

manusia yang baik itu memiliki pemikiran yang baik tentang pendidikan dan menyadari bahwa pendidikan itu memiliki peranan yang terpenting bagi kehidupannya

Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar (KTSP SD) memuat delapan mata pelajaran ditambah muatan lokal, yang di antaranya terdapat Matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk dapat menguasai dan menciptakan teknologi mutakhir di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sehingga mereka memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta mampu bekerjasama

Namun ironisnya, justru banyak siswa yang takut berhadapan dengan mata pelajaran matematika. Menurut Uno (2008: 23), “Anggapan bahwa matematika merupakan ilmu abstrak yang sulit dipelajari masih sangat melekat dalam diri siswa, bahkan masyarakat pada umumnya”.

Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika ini terjadi pula pada siswa kelas IV di SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Hal ini terjadi hampir pada setiap materi yang dibahas. Tidak terkecuali materi operasi hitung pecahan. Hal tersebut dibuktikan ketika pembelajaran di kelas, sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

Selama ini pembelajaran matematika di kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, masih dirasa kurang menarik karena pembelajaran terpusat pada guru. *Chalk and talk* masih sangat mendominasi ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Guru menyampaikan materi dengan metode demonstrasi, kemudian biasanya siswa ditugaskan untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang ada dalam buku paket

1.1 MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)

“Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelas” (Dahlan, 1984: 21).

Menurut Johnson & Johnson (1994: 102), “*Cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

“Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi” (Rusman, 2012: 203). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok, perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Slavin (Rusman, 2007: 12), model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Dalam model STAD, siswa di bagi menjadi kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi yang disajikan, dan pada saat itu tidak boleh saling membantu satu sama lain.

Rusman (2012: 215) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
Penyampaian tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan prinsip heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau teknik.
3. Presentasi dari guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan itu dipelajari.
4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, sedang guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi selama tim bekerja.
5. Kuis (evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
6. Penghargaan prestasi tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

1.2 STRATEGI *CARD SHORT*

Card sort adalah teknik penyajian materi pelajaran dengan menggunakan media berbasis visual berupa kartu. Istilah "*card sort*" sendiri berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yakni "*Card*" dan "*Sort*". *Card* berarti kartu, dan *Sort* berarti memilah. Jadi, secara sederhana *card sort* adalah suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan melalui permainan pemilihan potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran.

Silberman (2011: 169) menyatakan bahwa, "Penggunaan media kartu yang berbasis visual dalam strategi *card sort* dapat mempermudah pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata". Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman bahwa penggunaan kartu yang berdimensi visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan ingatan dari 14 hingga 38 persen. Di samping itu, strategi pembelajaran *card sort* yang berdimensi visual menurut Silberman (2011: 171) juga dapat, "Menstimulasi motivasi dua belahan otak yakni otak kiri (kognisi) yang berfungsi untuk mengingat informasi dan otak kanan

(emosi) yang berfungsi untuk membawa siswa dalam perasaan senang saat mengikuti pembelajaran dengan metode *card sort*”.

Adapun menurut Zaini (2008: 50) langkah-langkah penerapan *Card Sort* antara lain sebagai berikut.

1. Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
2. Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
3. Mintalah peserta didik untuk mencari temanya yang memiliki kertas/ kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
4. Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.

1.3 MOTIVASI BELAJAR

“Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar” (Astuti, 2010: 67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Menurut Wena (2009: 33), motivasi belajar dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

1. Keantusiasan dalam belajar.
2. Minat atau perhatian pada pembelajaran.
3. Keterlibatan dalam kegiatan belajar.
4. Rasa ingin tahu pada isi pembelajaran.
5. Selalu berusaha mencoba.
6. Mengatasi tantangan yang ada dalam pembelajaran.

1.4 HASIL BELAJAR

Menurut Sudjana (2014: 3) bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik”. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan yang dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yaitu faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

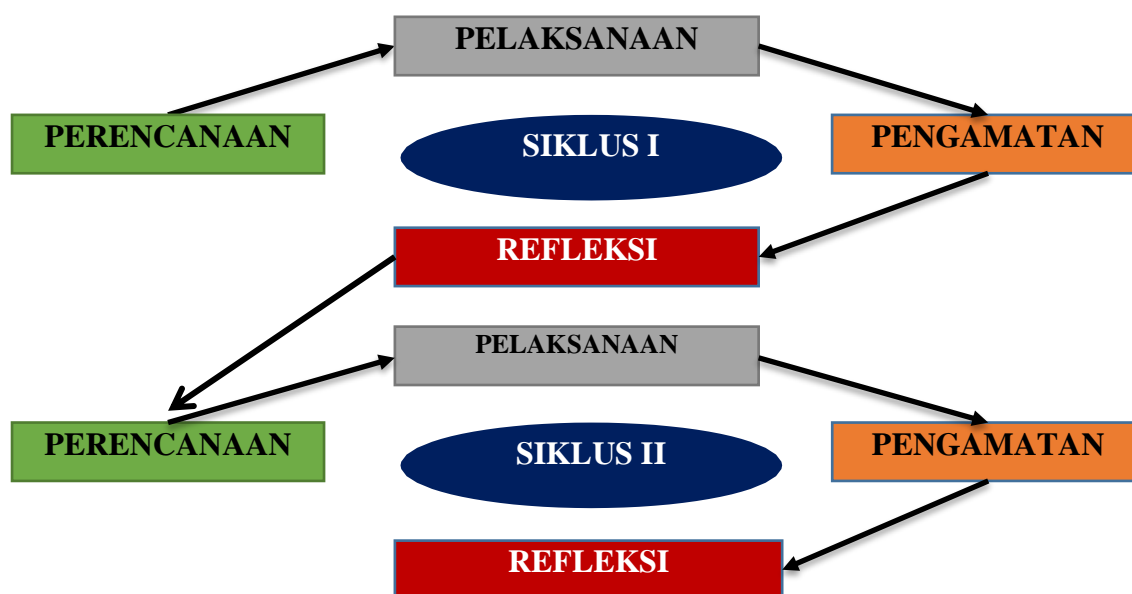
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang pada mata pelajaran Matematika pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Jumlah seluruh siswa yaitu 26 dengan 11 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dan tes tertulis. Teknik observasi meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, praktek, dan sikap. Berikut ini tergambar dalam bagan Penelitian Tindakan Kelas.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Target keberhasilan penelitian ini adalah data hasil belajar menggunakan KKM yang terdapat pada kurikulum 2013 sebagai kriteria “Tuntas” dan “Belum Tuntas” dalam pembelajaran Matematika pada materi Pecahan. nilai KKM mata pelajaran Matematika yaitu 70, siswa dikatakan “Tuntas” apabila telah memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, sedangkan dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar, apabila 80% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai minimal 70%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Sebelum melaksanakan penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah mengetahui terlebih dahulu permasalahan awal yang terjadi. Setelah dilakukan observasi di SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kelas IV yaitu mengenai motivasi dan hasil belajar siswa. Data awal motivasi belajar siswa memperoleh persentase sebesar 56,8% dan hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 51,2% dengan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 20 orang dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 6 orang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Awal Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

No.	Data	Hasil
1	Motivasi Belajar Siswa	56,8%
2	Hasil belajar Siswa	51,2%

Setelah diketahui permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Sindang IV pada mata pelajaran Matematika materi pecahan, maka peneliti melakukan tindakan siklus I. Langkah pertama yang dilakukan pada siklus I yaitu tahap perencanaan dengan menyiapkan RPP, menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyiapkan media serta instrumen penelitian yang dilengkapi dengan lembar observasi dan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran. Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Dari siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Awal Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Data	Hasil
1	Motivasi Belajar Siswa	86,6%
2	Hasil belajar Siswa	70,4%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pada siklus I belum mencapai target. Pada motivasi belajar siswa siklus I mengalami peningkatan dari 56,8% menjadi 86,6%. Pada hasil belajar siklus I juga mengalami peningkatan dari 51,2% menjadi 70,4%, namun target belum tercapai karena nilai rata-rata kelas masih dibawah KKM dan target ketuntasan belajar klasikal yaitu 75%. Oleh karena itu harus dilakukan perbaikan pada siklus II agar mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan refleksi siklus I, yang harus diperbaiki dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ini yaitu memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada siswa. Pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada tahap perencanaan yang harus dilakukan yaitu menyiapkan RPP, menyiapkan materi dengan berupa gambar-gambar, menyiapkan media berupa Card Short, menyiapkan hadiah, serta menyiapkan lembar observasi dan tes untuk dilaksanakan di akhir pembelajaran.

Setelah kegiatan perencanaan sudah disiapkan, peneliti melanjutkan pada tahap pelaksanaan yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Adapun hasil dari pelaksanaan siklus II yaitu sebagai berikut.

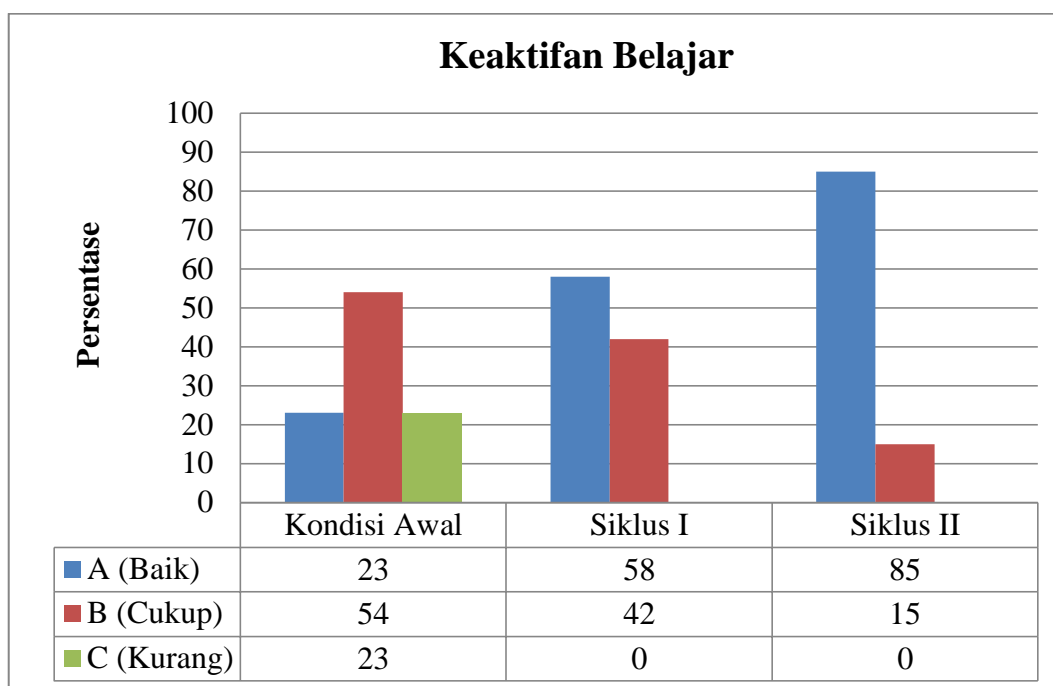
Tabel 3. Data Awal Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Data	Hasil
1	Motivasi Belajar Siswa	95,4%
2	Hasil belajar Siswa	88%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan dengan baik. Pada motivasi belajar siswa memperoleh persentase sebesar 95,4% dan pada hasil belajar siswa memperoleh 81,2%. Maka motivasi dan hasil belajar siswa sudah mencapai target yang telah ditentukan.

3.2 PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan observasi terhadap motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan *card sort* dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena siswa dilibatkan langsung dan berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut ini akan dipaparkan persentase motivasi belajar siswa dari data awal, siklus I dan siklus II terhadap pembelajaran Matematika materi pecahan di kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

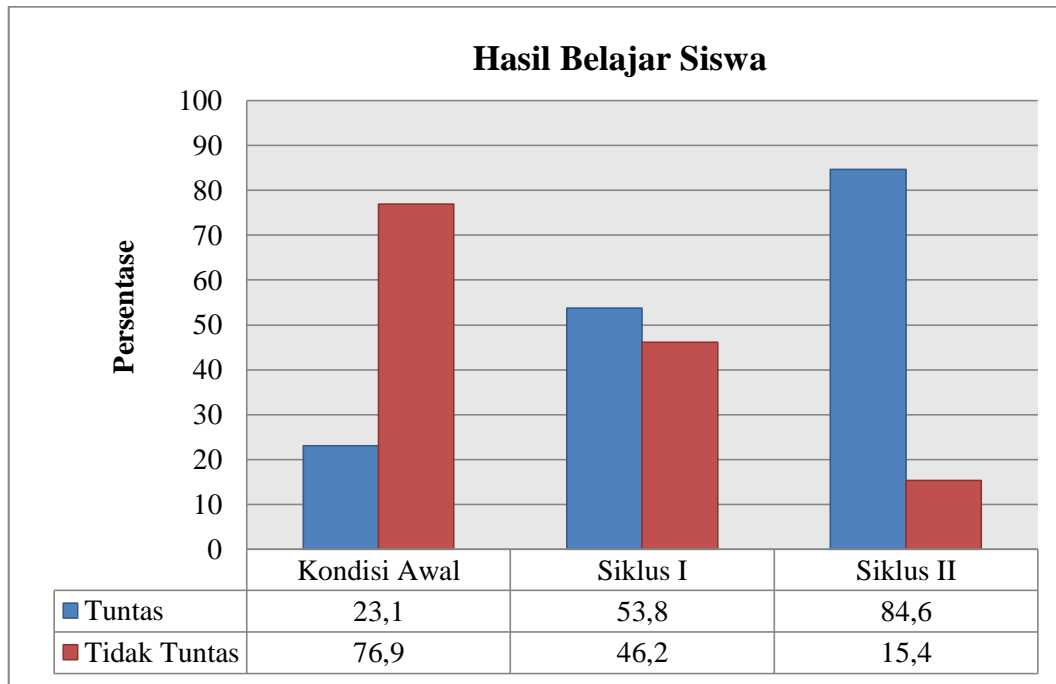


Gambar 2. Persentase Motivasi Belajar Siswa Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa pada kondisi awal, siklus I, siklus II terjadi peningkatan. Pada kondisi awal persentase siswa yang mendapatkan nilai A (baik) yaitu sebesar 23 %, yang mendapat nilai B (cukup) yaitu sebesar 54 %, dan yang mendapat nilai C (kurang) sebesar 23 %. Selanjutnya peneliti memperbaiki kondisi tersebut dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Pada siklus I motivasi belajar siswa sudah nampak hasilnya dengan melihat persentase pada tabel di atas dapat diketahui yang mendapat nilai A (baik) yaitu sebesar 58 %, yang mendapat nilai B (cukup) yaitu 42 %, dan yang mendapat nilai C (kurang) yaitu sebesar 0 % . Selanjutnya pada siklus II motivasi belajar siswa mencapai hasil yang diharapkan, setiap aspek yang dinilai menunjukkan hasil yang maksimal sehingga dapat diperoleh persentase siswa yang mendapat nilai A (baik) yaitu sebesar 85 %, yang mendapatkan nilai B (cukup) yaitu sebesar 15 %, dan yang mendapat nilai C (cukup) yaitu sebesar 0 % . Untuk lebih jelasnya, peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi pecahan dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dengan *card sort*. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions (STAD)* dengan *card sort* telah menciptakan suasana baru dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi semangat

untuk belajar dan berani dalam menjawab pertanyaan serta mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri.

Selain motivasi belajar siswa yang meningkat, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi pecahan pun meningkat. Hal ini berdasarkan hasil belajar siswa pada saat data awal, siklus I, dan siklus II, tentunya terdapat perbedaan diantaranya ketiganya. Perbedaan tersebut merupakan dampak pembelajaran yang muncul sebelum diterapkan tindakan dan setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD) dengan *card sort*. Untuk lebih jelasnya ketiga hasil tersebut dapat dilihat gambar di bawah ini.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa persentase hasil belajar siswa pada kondisi awal hasilnya kurang memuaskan hal ini terlihat dari hasil persentase dari 26 siswa kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 yaitu terdapat enam siswa yang tuntas atau sebesar 23,1 % dan terdapat 20 siswa siswa tidak tuntas atau sebesar 76,9 %. Pada perbaikan siklus I persentase hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau sebesar 53,8 %. Dari data awal ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 30,8 %, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang atau sebesar 46,2%. Walaupun ada peningkatan dari kondisi awal ke siklus I, tetap saja masih belum mencapai target yang ditentukan. pada siklus II mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi awal dan siklus I. Pada siklus II ini sebanyak 22 orang atau sebesar 84,6% yang tuntas belajar dan mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 30,8 % Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan *card sort* menuntut siswa untuk benar-benar memahami materi yang sedang dipelajari.

4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 tentang pembelajaran Matematika dalam materi pecahan dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort*, penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dalam materi pecahan. Hal tersebut terlihat pada nilai motivasi belajar pada data awal, nilai motivasi pada siklus I, dan nilai motivasi belajar pada siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan. Pada kondisi awal persentase siswa yang mendapatkan nilai A (baik) yaitu sebesar 23 %, yang mendapat nilai B (cukup) yaitu sebesar 54 %, dan yang mendapat nilai C (kurang) sebesar 23 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 5,12 (cukup). Selanjutnya peneliti memperbaiki kondisi tersebut dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Pada siklus I motivasi belajar siswa sudah nampak hasilnya yang mendapat nilai A (baik) yaitu sebesar 58%, yang mendapat nilai B (baik) yaitu 42 %, dan yang mendapat nilai C (cukup) yaitu sebesar 0 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 6,92 (cukup). Selanjutnya pada siklus II motivasi belajar siswa mencapai hasil yang diharapkan, setiap aspek yang dinilai menunjukkan hasil yang maksimal sehingga dapat diperoleh persentase siswa yang mendapat nilai A (baik) yaitu sebesar 85 %, yang mendapatkan nilai B (baik) yaitu sebesar 15 %, dan yang mendapat nilai C (cukup) yaitu sebesar 0 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 7,81 (baik). Dengan demikian, terlihat adanya peningkatan yang signifikan mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika dalam materi pecahan pada siswa kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort*.
2. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* dapat meningkatkan hasil pembelajaran Matematika dalam materi pecahan. Hal tersebut terlihat pada nilai hasil data awal, nilai akhir siklus I, dan nilai akhir siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan siswa yang tuntas dan memenuhi KKM. Pada data awal terdapat enam siswa yang tuntas atau sebesar 23,1 % dan terdapat 20 siswa siswa tidak tuntas atau sebesar 76,9% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 51,2 (cukup). Pada perbaikan siklus I persentase hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau sebesar 53,8 %. Dari data awal ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 30,8 %, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang atau sebesar 46,2 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 70,4 (cukup). Walaupun ada peningkatan dari kondisi awal ke siklus I, tetap saja masih belum mencapai target yang ditentukan. Pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dengan *card sort* hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika materi pecahan pada siswa kelas IV SDN Sindang IV Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 pada

siklus II mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi awal dan siklus I. Pada siklus II ini sebanyak 22 orang atau sebesar 84,6% yang tuntas belajar dan mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 30,8 % dengan rata-rata nilai siswa sebesar 81,2 (baik). Dengan melihat pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa telah mencapai bahkan melebihi dari target yang ditentukan yaitu dengan target 80%.

REFERENSI

- Dahlan, J. (1984). *Strategi-Strategi Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Astuti, E.S. (2010). *Pengertian Motivasi Belajar*. Bandung: Nusa Media
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Johnson, D.W., & Johnson R.T. (1994). *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rusman. (2007). Pengembangan model Pembelajaran Berbasis Komputer untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Matematika di SMK. Disertasi Doktor pada SPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Silberman, M. L. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien)*. rev.ed. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik (Alih bahasa: Narulita Yusron)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, A., Lestari P., dan Mikarsa H. (2008). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara